

**NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM TRADISI
SYAIR *DIDONG* MASYARAKAT SUKU GAYO
DI KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**KHAIRU RIZKI
NIM. 200303127**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

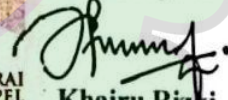
Dengan ini saya :

Nama : Khairu Rizki
NIM : 200303127
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Khairu Rizki

NIM. 200303127



جامعة الزانري
A R - R A N I R Y

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM TRADISI
SYAIR *DIDONG* MASYARAKAT SUKU GAYO DI
KABUPATEN ACEH TENGAH**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

KHAIRU RIZKI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 200303127

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

جامعة الرانيري

Pembimbing II



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003

Hardiansyah A, S.Th.I, M.Hum
NIP. 197910182009011009

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Senin /23 September 2024
19 Rabiul Awal 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,




Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003



Hardiansyah A.S.Th.I, M.Hum
NIP.197910182009011009

Penguji I,

Penguji II,



Prof., Maizudin, S.Ag., M.Ag
NIP.197205011999031003



Syukran Abu Bakar, Lc., M.A
NIP. 19850515202311027

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama/Nim : Khairu Rizki / 2003030127
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Tradisi Syair *didong* Masyarakat Suku Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri., S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Hardiansyah A, S.TH.I, M.Hum.

Setiap tempat memiliki tradisi yang berbeda-beda, dan setiap daerah memiliki tradisi yang khas. Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah memiliki tradisi yang didalamnya tersampaikan nilai-nilai Al-Qur'an, salah satu adat istiadat masyarakat yang dimaksud tersebut adalah tradisi syair *didong*. Problem utama yang ingin diteliti dalam kajian ini adalah nilai-nilai apa saja yang ada dalam tradisi syair *didong* yang sesuai dengan nilai Qur'ani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam tradisi syair *didong* dikalangan masyarakat Gayo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan Historis dengan jenis *field research* atau penelitian lapangan. Data penelitian lapangan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian tradisi syair *didong* mengandung pesan dan nilai-nilai yang berguna pada aspek kehidupan masyarakat yang sesuai dengan nilai Qur'ani. Syair ini berguna untuk menyiarkan ajaran agama melalui syair *didong* kepada masyarakat itu sendiri, tradisi syair sebagai *edet* (Adat) dan cara para ceh *didong* untuk menyiarkan agama, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Surah Al-Kausar ayat 3 yang menjelaskan bahwa perintah dari Allah untuk dirikanlah Sholat. Mengingat bahwa semua ajaran yang ada dalam tradisi syair *didong* ini seirama dengan nilai-nilai Al-Qur'an, oleh karena itu layak dipertimbangkan untuk terus dilestarikan sepanjang usia sebagai tatanan hidup masyarakat Gayo.

Kata Kunci: Tradisi Syair *didong*, Masyarakat Gayo

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menghadihkan beribu kebaikan dan kenikmatan yang begitu luar biasa, Allah SWT berikan ketabahan dan kekuatan-Nya sehingga dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Dan tidak lupa sholawat dan salam penulis hadiahkan kepada pemimpin umat manusia, Nabi dan Rasul yang paling mulia Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menegakkan agama Islam dan memperjuangkan kalimat “*Laailaahaila Allah*”.

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Al-Qur’an Dalam Tradisi Syair *didong* Masyarakat Suku Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Terimakasih yang tidak terhingga kepada Ama dan Alm, Ine tercinta yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan kekuatan, semangat dan cinta dalam segala langkah dan nafas anak sulung mereka ini, sehingga mampu berada di titik ini, jasa yang tidak mungkin terbalaskan, semoga Rahmat dan kasih sayang Allah selalu tercurahkan.
2. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang

- telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. selaku operator prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 6. Bapak Noval Liata, M.Si. Selaku penasehat akademik yang sangat perhatian mendukung serta membimbing penulis pada setiap semester.
 7. Bapak Dr. Agusni Yahya, M.A, yang sempat menjadi pembimbing I, tidak banyak kesan yang didapat karena Allah SWT lebih menyayangi beliau dan memanggilnya ke sisi-Nya, beliau adalah orang yang selalu memotivasi agar cepat dalam pengerjaan skripsi ini dan semoga beliau ditempatkan di syurga-Nya Allah SWT dan diampuni segala kesalahannya.
 8. Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag. Selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan waktu dan selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat dan ilmu pengetahuan, memberi dorongan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
 9. Bapak Hardiansyah A. S.TH.i, M.Hum. Selaku dosen pembimbing II, yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
 10. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait penyusunan skripsi.
 11. Terima kasih kepada para sahabat rasa keluarga yan selalu ada disaat susah maupun senang, setia membantu serta selalu

memberi perhatian dan motivasi dan semangat, baik pada saat masa perkuliahan maupun saat pengerjaan skripsi ini, terkhusus kepada, Winjayadi, Yudi Sabara, Suci Rizkiani, Miftahul Khairi, Raihan Nadhira dan Misnaini, S.Ag. semoga selalu berada dalam rahmat, kasih, dan lindungan Allah SWT.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ى	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kAṢhrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (kashrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kAṢhrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة

الأولى *al-falsafat al-ula*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة), ditulis *Tahafut al-Falāsifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس : ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

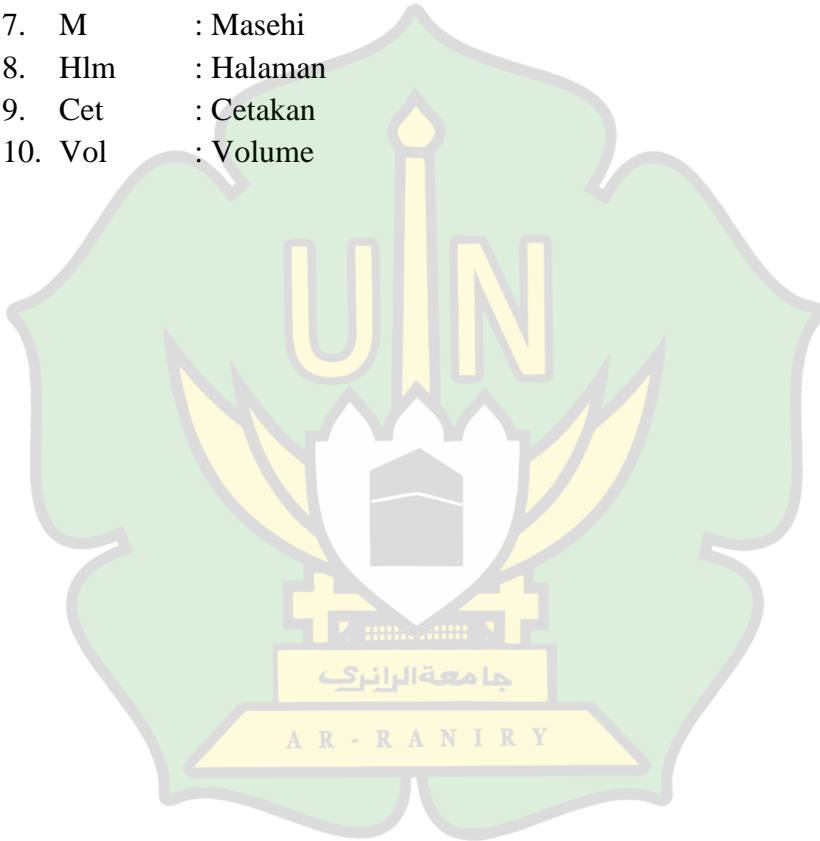
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, حزئى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

1. SWT : Subhānallāhu wa ta'āla
2. Saw : Shallallāhhu 'alaihi wasallam
3. QS : Qur'an Surah
4. HR : Hadist Riwayat
5. W : Wafat
6. H : Hijriah
7. M : Masehi
8. Hlm : Halaman
9. Cet : Cetakan
10. Vol : Volume



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN LITERASI.....	vii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori	9
C. Definisi Operasional	15
BAB III METODELOGI PENELITIAN	18
A. Pendekatan Penelitian	18
B. Lokasi Penelitian	19
C. Subjek / Informan Penelitian	19
D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
B. Pengertian dan Sejarah <i>didong</i>	28
C. Tradisi Dalam Islam	34
D. Pesan yang terkandung dalam Syair <i>didong</i>	35
E. Nilai yang terkandung dalam Syair <i>didong</i>	41

BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN PERTANYAAN	62
LAMPIRAN DOKUMENTASI	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dengan disengaja dan bukan kejadian yang terjadi secara kebetulan¹. Muhammad Najjih Maimoen mengutip perkataan dari Syaikh Shalih bin Ghanim As-Sadlan, mengatakan bahwa; “Adat (tradisi adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima orang-orang yang memiliki karakter yang normal.² Budaya dan tradisi yang baik tidak serta merta menjadi buruk dan salah hanya karena dilakukan oleh selain orang Islam. Islam juga tidak menafikan budaya atau tradisi Non-Muslim yang menjunjung nilai-nilai etika

Islam juga tidak menafikan budaya atau tradisi non-Muslim yang benar-benar menjunjung nilai-nilai etika dan tentu saja, Islam akan menyempurnakan etika leluhur yang terkandung dalam sebuah tradisi, bukan memberantasnya, termasuk bentuk apresiasi syari’at terhadap tradisi yang tidak menyimpang, didalam fiqih dikenal sebuah kaidah *Al-‘Adatut Muhakkamah*. ‘Urf disini, juga diartikan sebagai tradisi, adat, amalan yang menjadi kelaziman masyarakat.³ Nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang merupakan warisan budaya yang sangat kaya dari sebuah daerah. Budaya merupakan aspek utama dalam pembentukan diri dan karakter serta identitas suatu bangsa.

Setiap wilayah memiliki tradisi yang beragam, dan setiap tradisi dari suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya tradisi yang telah melekat masyarakat suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, terdapat sebuah tradisi yang berbentuk tradisi lisan

¹Ahmad Musthofa Haroen, *Menenguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: Khalista, 2015), hal. 120.

²Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syar’iat dan Membenahi Adat Istiadat*, (Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2014), hlm. 116-117

³Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 120.

berupa Syair atau suku Gayo biasanya menyebut dengan istilah “*seni betutur*” diantaranya yaitu *didong*. *didong* ini merupakan suatu kolaborasi antar seni sastra, seni tari, dan juga seni suara yang merupakan hasil dari olah rasa.⁴

didong yang telah menjadi sebuah seni bagi masyarakat didalamnya terdapat nuansa keislaman, bahkan *didong* itu sendiri merupakan salah satu media penyebaran Islam atau penyebaran dakwah untuk menyampaikan amanat dakwah keagamaan maupun pesan dari budaya Gayo itu sendiri.⁵ *didong* Gayo dikemas dalam bentuk irama syair, tari, dan puisi. Pelaksanaan *Didong* dilaksanakan secara berkelompok (*kelop*). *didong* dibagi menjadi dua katagori utama, yaitu *Ceh* dan *Penunung* (pengiring), kemudian seseorang yang disebut dengan *Ceh* yang harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya harus memiliki suara yang merdu (*ling temas*) dan juga *Ceh didong* harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan lirik, syair atau puisi (*kekata*) yang akan ditembangkan oleh *Ceh didong* itu sendiri. *Ceh didong* juga harus mempunyai wawasan yang luas perihal adat istiadat (*Edet*) masyarakat dan segala perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada lingkungan yang lebih luas. Pengetahuan ini juga berpengaruh terhadap keseimbangan kata, ungkapan dan simbol-simbol fikiran sehingga terciptanya syair yang indah dengan bobot pesan yang dalam, actual dan menyimpan Pandangan yang terdapat sebuah bahan renungan bahkan menjadi acuan hidup pada masyarakat Gayo itu sendiri.⁶

Pesan-pesan yang disampaikan dalam *didong* juga beragam, mulai dari norma-norma agama, keadaan sosial masyarakat hingga fenomena yang sedang terjadi.

⁴ Al Musanna. Rasionalis dan Aktualis “*Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 17, Nomor 6, (2011), 593.

⁵ Isma Tantawi. *didong* Gayo Lues: *Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial*, dalam *Jurnal Sosial* volume 11 Nomor 1 Tahun (2006), 16.

⁶ M. Junus Melalatoa. *didong* Pentas *Kreativitas Gayo* . (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 11.

Pada saat ini *didong* di pergunakan untuk sentil menyentil (*Tep Dan Onem*) dalam kesenian *didong Jalu*. Tidak menggunakan bahasa yang kasar dan mengandung makna yang sangat dalam agar dalam penyampiannya tidak melukai hati dari lawan tanding (*Jalu*) dengan menggunakan kata-kata senda. Saat ini kata dalam syair juga telah di tambah dengan bahasa yang mudah di pahami oleh masyarakat pada Era Gobalisasi ini. Masyarakat sebagai penonton dan penikmat *didong* Gayo harus paham makna-makna yang terkandung dalam *didong*, agar *didong* tidak menjadi tontonan yang hanya bisa membuat tawa dan senang sesaat saja, namun kesenian *didong* juga sebagai sarana pengetahuan Agama bagi masyarakat, namun dengan seiringnya zaman pengadaan kesenian *didong* pada malam hari sudah menjadi kesempatan bagi pemuda-pemudi untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma agama dan norma sosial, seperti judi, berpacaran dan lain sebagainya, hal ini tidak sesuai dengan fungsi dari kesenian *didong* tersebut. Maka dari itu peneliti ingin membahas lebih dalam tentang “Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam tradisi Syair *didong* Masyarakat Gayo ”, walaupun syair *didong* itu sudah banyak yang mengkajinya akan tetapi peneliti lebih mendalami lagi nilai-nilai Al-Qur’an dalam syair *didong*, melihat dari sudut pandang aspek-aspek agama, dan melihat keefektifan Kesenian *didong* bagi pemahaman masyarakat Gayo di Aceh Tengah.

Melihat urgensi dari budaya syair *didong* ini, maka perlu dilaksanakan openelitian untuk mendapatkan informasi dan solusi alternatif dari budaya syair *didong* ini, karena Budaya Syair telah melekat dengan kehidupan sehari-hari Masyarakat suku Gayo dan menjadi sarana untuk mencari ilmu agama dari syair-syair yang ditembangkan oleh para penyair *didong*. Penulis syair, penyair, masyarakat dan dalil dalam Al-Qur’an menjadi fokus yang sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian. Karena mengingat betapa pentingnya Al-Qur’an dalam kehidupan manusia, dan sebagai sumber hukum bagi seluruh umat. Maka dapat dilihat bagaimana

nilai-nilai Al-Qur'an terealisasi dan diterapkan dalam budaya Syair *didong* masyarakat Gayo .

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dan sesuai fakta Syair Gayo memiliki sejarah tersendiri sehingga berkembang secara turun temurun. Permasalahan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi Syair Gayo memerlukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam dan ditemukan kejelasan mengenai “*Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam tradisi Syair didong Masyarakat Gayo*”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaiman pesan yang terkandung dalam tradisi Syair *didong* masyarakat suku Gayo.
2. Apa nilai yang terkandung dalam tradisi Syair *didong* masyarakat Gayo.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa nilai yang terkandung dalam tradisi Syair *didong* Masyarakat Gayo.
- b. Untuk mengetahui bentuk pesan yang terkandung dalam tradisi Syair *didong* dikalangan masyarakat Gayo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini ialah salah satu sarana untuk penyelesaian tugas akhir kuliah dalam memperoleh gelar S1 (Strata-1). Kemudian manfaat lain dari penelitian ini ialah untuk pengembangan sebuah keilmuan mengenai ruang lingkup

tradisi Syair *didong* Gayo bagi penulis sendiri maupun dikalangan masyarakat secara umum.

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai pengembangan keilmuan tentang nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Syair *didong* Masyarakat Gayo. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian terkait dengan Tradisi Syair *didong* dikalangan masauarakat suku Gayo , sudah pernah ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal penelitian dan sebagainya.

Rika Damayanti dalam Skripsinya pada tahun 2020 berjudul Narasi Agama dalam Syair *didong* menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian: terdapat aspek-aspek agama seperti aspek Akhlak, Tauhid serta Fiqih dalam pesan-pesan yang disampaikan pada syair *didong* tersebut, akan tetapi kebanyakan yang disampaikan adalah aspek Akhlak seperti etika, adab dan sopan santun, dan juga menunjukkan bahwa pendidikan agama melalui *didong* efektif dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat.¹

Persamaan penelitian ini yang dilakukan Rika Damayanti dengan apa yang dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu sama-sama membahas dan meneliti tentang Syair *didong* dalam, Perbedaan yang ada dipenelitian ini dengan apa yang dilakukan peneliti adalah bagiamna analissi terhadap syair *didong* serta lebih menekankan kepada ayat Qur'an yang memiliki makna yang sama dengan syair *didong*.

Jurnal oleh Ridwansyah, Harfiandi, dan Wahidah Nasuition pada 2023 berjudul Analisis Nilai-Nilai Pada Syaer *didong* Grup Malim Dewa Karya *Ceh Mukti*. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan pembahasan nilai sosial diantaranya tolong menolong sesama masyarakat dan berikutnya kekeluargaan, dalam lirik *didong* rasa kekeluargaan harus selalu terjaga dalam lingkungan masyarakat, dalam lirik nilai sosial, jika salah Dalam ucapan tidak boleh membicarakan aib orang lain,

¹ Rika Damayanti, Skripsi, *Narasi Agama Dalam Syair didong*. (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2020), h. 62

mempitnah dan mencaci itu perbuatan yang tidak benar, itu akan memecah belah warga.²

Persamaan penelitian yang dilakukan Ridwasyah dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang syair *didong*, perbedaan dari penelitian yang dilakukan dan dianalisa oleh Ridwasyah dkk lebih menekankan pada aspek syair yang berkaitan dengan nilai sosial sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menekankan pada aspek nilai-nilai Al-Qur'an.

Jurnal oleh Elliyil Akbar yang berjudul Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal *didong*, menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa nilai yang terkandung dalam seni *didong* dari unsur keidahan, religius dan kebersamaan. Kebersamaan ini mewujudkan kebijaksanaan yang mentradisi syari'at yang mana nilai kearifan local yang disampaikan *didong* yaitu mukemel, yaitu harga diri. Pendidikan Islami yang masyarakat Gayo peroleh dari pertunjukan *didong* tidak terlepas dari adat dan syari'at yang sudah tersusun rapi pada peraturan yang disebut qanun.³

Persamaan penelitian yang dilakukan Elliyil Akbar dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang syair *didong*, perbedaan dari penelitian yang dilakukan dan dianalisa oleh Elliyil Akbar lebih menekankan pada aspek syair yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menekankan pada aspek nilai-nilai Al-Qur'an.

Skripsi oleh Saliman Yuliarna pada tahun 2021, yang berjudul Nilai-Nilai Islam dalam Pelaksanaan Seni Tari *didong* Jalu di Kabupaten Gayo Lues, menggunakan metode Kualitatif yang fokus membahas mengenai pesan-pesan yang disampaikan pada seni

² Ridwasyah, Harfiandi, dan Wahidah Nasution, *Analisis Nilai-Nilai Pada Syaer didong Grup Malim Dewa Karya Ceh Mukti*, volume 4, nomor 1, Maret 2023, hlm. 56-57

³ Elliyil Akbar, Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal *didong*, Aceh Tengah: *Jurnal Al- Tahrir*, 2015. No 1. h. 43.

Tari *didong* Jalu, serta relevansi dari Syair *didong* Jalu Gayo Lues dengan nilai-nilai kesilaman.⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan Saliman Yuliarna dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang syair *didong*, perbedaan dari penelitian yang dilakukan dan dianalisa penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek syair yang berkaitan dengan nilai islam secara keseluruhan sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menekankan pada aspek nilai-nilai Al-Qur'an.

Skripsi oleh Anita Ramadhana pada tahun 2020, yang berjudul Nilai-Nilai Dakwah dalam *didong* (Studi Komparatif Antara *didong* Tradisional dan *didong* Modern), menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan penelitian *analisis content* yaitu menganalisis data-data dokumentasi dan isi dari pada syair-syair *didong* yang ditulis oleh para tokoh *didong*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kesenian *didong* mengandung nilai-nilai dakwah didalamnya, dimana nilai-nilai dakwah yaitu nilai muamalah, kemudian perbandingan *didong* tradisional dengan *didong* modern adalah dimana *didong* tradisional masih kental akan kata-kata yang berupa kiasan dalam syairnya sedangkan syair *didong* modern sudah lebih menggunakan kata-kata yang terang-terangan, namun nilai dakwah masih terjaga baik dalam kesenian *didong*, baik dalam kesenian *didong* tradisional maupun kesenian *didong* modern.⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan Anita Ramadhana dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang syair *didong*, perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Anita Ramadhan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tersebut lebih fokus terhadap masalah

⁴ Saliman Yuliarna, *Nilai-Nilai Islam dalam Pelaksanaan Seni Tari didong Jalu di Kabupaten Gayo Lues* (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry 2021).

⁵ Anita ramadhana, *Nilai-Nilai Dakwah dalam didong (studi Komparatif antara didong tradisional dengan didong modern)* (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry 2020).

nilai-nilai dakwah dalam syair *didong*, serta membuat studi komparatif anatar *didong* tradisional dengan *didong* modern, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada masalah nilai-nilai Al-Qur'an dalam syair *didong* serta tidak ada perbandingan antar *didong* tradisional dengan *didong* modern.

Beberapa kajian diatas bahwa penelitian tersebut sangat penting sebagai sumber bagi penulis untuk melakukan penelitian. Dari keseluruhan hasil penelitian yang ditulis dalam jurnal, skripsi, dan disertasi diatas, maka penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, dan belum ditemukan karya yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai etika tradisi Syair *didong* Masyarakat Gayo , oleh karena itu Nilai-Nilai Etika Al-Qur'an dalam Tradisi Syair *didong* Masyarakat Gayo sangat penting karena dapat mengenalkan Kembali budaya tersebut dikalangan masyarakat.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian yang dibangun dalam kajian ini menguraikan teori dan konsep yang menjadi rujukan bagi peneliti dalam menjelaskan alur berpikir dan analisa permasalahan penelitian sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, dalam kajian ini peneliti menggunakan kajian teori *Living Qur'an*.

Living quran menurut segi bahasa merupakan dua kata yang berbeda, yaitu *living* dan *quran*, *living* yang memiliki arti “hidup” atau menghidupkan dan “quran” yng merupakan kitab suci umat islam dan juga dimaknai sebagai mushaf yang dibaca secara berulang ulang, jadi dengan gabungan kata “hidup“ dan “quran” bisa dimaknai bahwa *living quran* adalah “Al-Qur'an atau teks Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat,⁶ sedangkan dalam istilah kata *living quran* juga dimaknai sebagai bentuk fenomena dalam

⁶ Didi Junaedi, "*Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an*", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* nomor 2, (2015), hlm 172.

segala hal yang terjadi ditengah- tengah masyarakat, baik secara lisan, tulisan maupun tradisi dan budaya.⁷

Living quran pada dasarnya bermula dari fenomena “*quran in everyday life*” yakni ketika fungsi dan makna Al-Qur’an yang difahami dan didalami masyarakat adalah secara riil atau mengfungsikan Al-Qur’an dan maknanya dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstualnya, tetapi dengan landasan dan anggapan bahwa adanya fadhillah dalam beberapa teks tertentu didalam Al-Qur’an, yang menjadi kepentingan dalam kehidupan sehari hari umat islam.⁸

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra istilah *Living Quran* itu di bagi menjadi tiga bagian dalam hal pemaknaannya. Pertama, istilah *Living Quran* itu adalah Nabi Muhammad, karena menurut kepercayaan umat muslim akhlak dari pada nabi Muhammad SAW merupakan cerminan dari pada Al-Qur’an, memang sosok Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang sangat mulia dibandingkan umat manusia yang lain nya, oleh karena itu isi dari pada Al-Qur’an semua sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW karena semua perbuatan dan perlakuan Nabi Muhammad SAW adalah berdasarkan Al-Qur’an.⁹

Kedua, istilah *Living Quran* itu juga bisa merujuk kepada suatu kelompok masyarakat yang pada kesehariannya mengamalkan Al-Qur’an sebagai kitab panduan dalam kehidupan mereka. Jadi ketika sekelompok masyarakat ini menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan di dalam Al-Qur’an, maka sama juga mereka seperti menghidupkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam semua aktivitas yang mereka lakukan dalam kata lain “Al-Qur’an yang hidup”, yaitu Al-Qur’an yang mewujud di dalam kehidupan mereka.¹⁰

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur’an Dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007). hlm, 17–48.

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur’an Dan Hadits*, hlm, 17–48

⁹ Heddy et all, “*the living al-qur’an : Beberapa Perspektif Antropologi*”, dalam *Jurnal Walisongo* nomor 2, (2012), hlm. 236.

¹⁰ Heddy et all, “*the living al-qur’an....*”, hlm. 236

Ketiga, istilah *Living Quran* juga bermakna “kitab yang hidup” yaitu Al-Qur’an bukan hanya sebuah kitab biasa melainkan kitab yang dijadikan rujukan di dalam berbagai bidang dalam kehidupan, baik dalam hal ekonomi, politik, keluarga dan yang lainnya. Hal ini menjadikan wujud Al-Qur’an hidup dalam semua aspek kehidupan manusia.¹¹

Studi tentang *living quran* merupakan studi membahas Al-Qur’an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi yang membahas tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur’an dalam wilayah tertentu secara geografi dan juga masa. Pada awalnya *living quran* hadir sebagai sebuah objek kajian yang menawarkan pemaknaan Al-Qur’an atau fenomena tentang penafsiran yang menyeluruh secara luas dari pada yang selama ini difahami, mengkaji fenomena penafsiran itu dengan menggunakan persepektif yang sangat luas dan bervariasi, maka dari itu kajian dan penelitian *living quran* merupakan penelitian yang ranah cakupan kajiannya sangat luas dan bervariasi, karena selain melihat bagaimana teks Al-Qur’an, penelitian *living quran* juga melihat bagaimana pengamalan Al-Qur’an di sosial masyarakat.

Munculnya teks yang hidup didalam masyarakat tidak lain dikarenakan respon dari masyarakat mengenai teks Al-Qur’an dan hasil dari penafsiran oleh tokoh dan ulama, itu semua bisa didapati dari resepsi masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penelitiannya, beberapa contoh bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur’an antara lain seperti tradisi bacaan Al-Qur’an atau ayat tertentu pada acara atau ceremony sosial tradisi atau keagamaan.¹²

Uraian diatas sudah menunjukkan bahwa teks Al-Qur’an yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat inilah yang disebut sebagai *living quran*, dengan istilah lain bahwasanya kajian atau penelitian yang di ambil dari fenomena atau peristiwa

¹¹ Heddy et all, "*the living al-qur 'an....*", hlm. 236-237

¹² Khoirul Ulum, "*Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)*", (Tesis UIN Sunan Kalijaya Gayo yakarta, 2009), hlm. 136-139.

sosial dan praktik ajaran agama yang benar-benar terjadi dalam kondisi sosial masyarakat yang terkait dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an disebut sebagai kajian *living quran*, kajian *living quran* yang penelitiannya terfokus pada pemahaman, tujuan dan manfaat Al-Qur'an yang berada di tengah masyarakat, sehingga sumber datanya merupakan sumber yang langsung terjadi dari fenomena sosial dan fenomena ilmiah di masyarakat.

Dalam *Living Quran* ada dua objek yang dikelompokkan yang pertama adalah Objek Materi dan yang kedua Objek Formal, namun karena pada penelitian ini penulis menggunakan objek formal maka penulis hanya akan menjelaskan apa itu objek formal. Objek Formal, yaitu objek material dipandang dari sudut tertentu, yaitu dari dalam konteks suatu pertanyaan inti serta dengan menggunakan metode tertentu. Dapat juga dikatakan bahwa objek formal adalah salah satu bagian dari objek material yang dipelajari dari sudut pandang tertentu dengan cara tertentu.¹³ Pembahasan ilmu Al-Qur'an, dimana objek materialnya adalah berupa ayat yang ada di dalam mushaf, lalu seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan kaidah-kaidah ushul fiqh sebagai objek formalnya, maka jadilah ilmu ushul fiqh yang memiliki produk berupa fiqh. Ahli fiqh akan menjadikan pendekatan hukum sebagai objek formalnya untuk mengkaji ayat Al-Qur'an.¹⁴

Dikaitkan dengan objek formal yang ada pada *living quran* maka itu adalah sudut pandang keseluruhan terkait perwujudan atau adanya ayat Al-Qur'an pada bentuk dan bukan pada teks, tetapi itu semua dalam bentuk kajian sosiologi, psikologi, seni, tradisi, adat, ritual, ilmu pengetahuan, dan juga lain lain.¹⁵ Istilah objek formal ilmu *living quran* dapat dijelaskan sebagai perspektif keseluruhan

¹³ B. Arief Sidharta dkk, Pengantar Logika: *Sebuah Langkah Pertama Mengenal Medan Telaah*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 3.

¹⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran Hadis* (Tangerang: Maktabah Dar as-Sunnah, 2019), hlm. 53.

¹⁵Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin, "*Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi*", dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, nomor 1, (2022), hlm. 29-44.

terhadap perwujudan ayat Al-Qur'an dalam bentuk yang non-teks. Jadi saat sebuah ayat dibaca pada sudut pandang sosial masyarakat, yang karena objek material yang dikaji merupakan perilaku masyarakat dalam meresepsi atau mengamalkan kandungan dan bacaan ayat Al-Qur'an, maka hal itu disebut sebagai *living quran*.¹⁶

Uraian dari penjelasan di atas mengenai objek formal dari kajian *living quran*, dapat diambil kesimpulan bahwasanya objek formal merupakan perwujudan Al-Qur'an yang berbentuk non-teks, dengan istilah bahwa nilai-nilai yang ada didalam Al-Qur'an itu kemudian dipraktekkan oleh individu maupun kelompok didalam masyarakat pada kehidupan sehari-hari menurut adat, ritual, acara kebudayaan, tradisi seni dan sebagainya dalam kehidupan dan keyakinan individu atau kelompok yang ada pada masyarakat tersebut.

Objek formal dalam kajian *living quran* dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat suku Gayo mempraktikkan pembacaan dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an beserta hikmah dan tafsirannya pada tradisi syair *didong*.

Arti penting dari pada *living quran* ini, yaitu bagaimana sumbangsih yang diberikan sangatlah berarti dan juga sangat penting bagi perluasan kajian di dalam objek kajian Al-Qur'an, dan juga kajian *living quran* menjadikan Al-Qur'an sebagai objek yang bisa terus dikaji sebagai pandangan dan pengembangan baru dalam studi Al-Qur'an, dan studi Al-Qur'an bukan hanya tertuju pada wilayah kajian teks saja, tetapi juga pada wilayah pengamalan maupun praktiknya, yang mana juga selama ini kesan Al-Qur'an harus difahami dan dikaji dari segi grafis saja (kitab dan buku) yang di tulis oleh seseorang¹⁷, disisi lainnya juga bahwasanya kajian *living quran* juga bisa dimanfaatkan bagi kepentingan dakwah serta pemberdayaan masyarakat sehingga bisa maksimal dalam apresiasi

¹⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran Hadis*,... hlm. 54

¹⁷ Itmam Aulia Rakhman, "Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal", dalam jurnal *Madaniyah*, nomor 1, (2019), hlm. 22– 40.

masyarakat terhadap Al-Qur'an¹⁸. seperti yang ada pada penelitian ini yang mana aspek dakwah dan pembelajaran sangat berarti pada kajian *living* quran.

Kajian *living* quran juga sangat berperan penting tentang bagaimana cara memahami pemikiran dan tingkah laku yang ada pada masyarakat, terhadap segala amalan yang menjadi tradisi atau kebiasaan mereka terhadap Al-Qur'an, ini juga menjadi bahan penelitian bagi penulis sendiri tentang bagaimana dan mengapa mereka meresepsi Al-Qur'an seperti itu dan juga apa makna yang terkandung serta kepentingan dan fadhillah bagi mereka dalam melakukannya, dan juga yang terpenting bagi peneliti adalah mencari dan menemukan relasi teks yang menjadi dasar model resepsi atau rujukan yang masyarakat lakukan terhadap Al-Qur'an.¹⁹

Kajian *living* quran menjadi sangat menarik dan juga melatar-belakangi penulis untuk meneliti dan mengungkapkan hal-hal unik, khas dari karakteristik sebuah fenomena masyarakat suku Gayo dikabupaten Aceh tengah pada sebuah tradisi syair *didong* masyarakat suku Gayo , serta bagaimana pemahaman masyarakat dalam memaknai kegiatan tersebut, maka dari itu kajian *living* quran menjadi sangat tepat untuk menjadi teori dalam penelitian ini.

Uraian yang telah dijelaskan sedemikian diatas menjadikan penulis bisa melihat terdapat kesesuaian dan kecocokan dengan menggunakan dan mengkaji teori *living* quran yang berfokus pada fenomena sosialnya, karena praktik dari kegiatan tradisi syair *didong* Gayo tersebut merupakan suatu adat atau tradisi budaya yang mana dengan itu masyarakat menghidupkan Al-Qur'an dengan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka dan juga sebagai media dakwah dan pengejaran dalam tradisi syair *didong*

¹⁸ M. Masyrur Dkk, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8

¹⁹ Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "(Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* nomor 1, (2019), hlm. 9–26.

masyarakat suku Gayo , serta juga harapan untuk mendapatkan hikmah, fadhillah dan keberkahan dari Al-Qur'an itu sendiri.

didong merupakan sebuah seni pertunjukan yang dilakukan oleh para lelaki secara berkelompok (biasanya berjumlah 15 sampai 30 orang), dengan ekspresi yang bebas, sambil duduk bersila. Mereka melantunkan syair-syair berbahasa Gayo dengan suara merdu, sambil menabuh gendang, Bantal atau panci dan bertepuk tangan secara bervariasi, sehingga memunculkan suara dan gerak yang indah menarik.

Syair syair yang dilantunkan dengan kekuatan perpaduan konfigurasi seni gerak, sastra dan suara, yang biasanya syair yang dilantunkan tersebut membahas tentang fenomena sosial, hal-hal yang bersifat religius dan persoalan yang ada ditengah masyarakat.

didong yang telah menjadi sebuah seni bagi masyarakat didalamnya terdapat nuansa keislaman, Bahkan *didong* itu sendiri merupakan salah satu media penyebaran Islam atau penyebaran dakwah untuk menyampaikan amanat dakwah keagamaan maupun pesan dari budaya Gayo itu sendiri.²⁰

C. Defenisi Operasional

1. Nilai

Pada dasarnya pengertian nilai adalah suatu konsep umum atau gagasan yang merujuk pada hal-hal yang dianggap benar, baik, berharga, penting, indah, pantas, dan dikehendaki oleh masyarakat secara umum di dalam kehidupannya. Nilai adalah sebuah keyakinan dasar dan fundamental yang memandu atau memotivasi sikap atau tindakan manusia. Nilai-nilai hidup seseorang dapat menggambarkan kualitas pribadinya yang tercermin dari perilaku, baik perilaku terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain dan lingkungannya.

²⁰ Isma Tantawi. *didong* Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial, dalam *Jurnal Sosial* Nomor 1 Tahun (2006), 16.

2. Budaya Syair *didong*

Syair adalah puisi, karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama dan sajak. Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terdiri dari empat baris yang bersajakkan a a a a keempat baris tersebut mengandung arti atau baris si penyair.²¹ Namun syair yang dimaksud penulis dalam skripsi ini, disamping dalam Pengertian yang telah disebutkan di atas Penulis juga mengartikan syair yang dimaksud adalah syair lagu yang jika diperhatikan tidak sepenuhnya terikat oleh kaidah-kaidah atau pola-pola sebagaimana menurut Pengertian diatas. Dalam Syair *didong* tidak harus selalu berirama a a a a, melainkan bebas.

Lagu *didong* atau biasa disebut syair *didong* merupakan salah satu jenis seni yang berbentuk syair-syair pujian, perjuangan, dakwah, atau nasihat yang dibawakan dengan lagu oleh *Ceh didong* dan diiringi oleh alunan-alunan tepukan-tepukan tangan oleh Anggota pengiring.²²

Tiap-tiap Syair didalamnya banyak sekali terdapat nasehat-nasehat, nilai-nilai religius yang dapat diambil Pelajaran dari Setiap bait syair tersebut. Syair *didong* merupakan isi dari sebuah lagu *didong* yang diciptakan oleh seseorang yang didalamnya memuat nilai-nilai keagamaan maupun pesan-pesan agama. Disini Penulis memfokuskan pada nilai-nilai Al-qur'an yang terdapat dalam tradisi syair *didong*.

3. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin

²¹ Jusuf syarif Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Bandung: TP 1994), 1389.

²² M.J Melalatoa. *didong Kesenian Tradisional Gayo* . (Jakarta: Departemen Pendidkan dan Kebudayaan 1982), hlm. 82.

"Tradere" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan.

Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.²³ Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.

4. Masyarakat suku Gayo

Masyarakat Gayo adalah masyarakat asli dari dataran tinggi Gayo yang terletak di provinsi Aceh bagian Tengah, Suku tersebut menjadi kelompok etnis di pulau Sumatera. Suku Gayo terbagi menjadi tiga kelompok sesuai daerah asalnya yaitu masyarakat Gayo laut yang mendiami daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah, kedua Gayo Lues yaitu masyarakat yang mendiami daerah Gayo Lues dan Aceh Tenggara, dan yang ketiga yaitu Gayo Serbejadi yaitu masyarakat suku Gayo yang mendiami Kecamatan Serbejadi, sebagai bagian wilayah Kabupaten Aceh Timur.²⁴

²³ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*, 2009, hlm. 35

²⁴ M.J Melalatoa. *didong Pentas Kreativitas Gayo*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tema yang diangkat, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut Dedy Mulyana Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.¹ Penelitian ini Mengguankan Pendekatan kualitatif, pendekatan ini mengembangkan konsep yang didasarkan atas data yang bersifat induktif dan lebih mengutamakan proses daripada hasil. Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jala melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan Pemanfaatan dokumen.² Analisis data bersifat induktif dimana menekan pada fakta empiris kemudian fokus pada hasil akhir.³

Penelitian ini menggunakan metode historis dan metode desriptif. Metode historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, atau dalam kata penelitian yang mendeskripsikan gejala tapi bukan terjadi pada saat dilakukan penelitian.⁴

Metode deskriptif adalah¹ serangkaian proses untuk menghasilkan dta yang diporeleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statsik,

¹ Dedy Mulayana, *metode penilitian kualitatif (Paradigma, Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya)*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 160.

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 5.

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung, Pustaka Setia, 2002), hal. 63

⁴ U Maman, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 127-128.

melaikan tetpa dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.⁵ Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan atau menyajikan gambaran lengkap tentang “*Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Tradisi Syair didong Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*”.

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada pertimbangan pada unsur kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih, dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.⁶ Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melaksanakan penelitiannya untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian dan Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Lut Tawar pada Kabupaten Aceh Tengah. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian di kecamatan tersebut karena pada Kecamatan Lut Tawar terdapat kelompok (klub) *didong* yang cukup dikenal oleh masyarakat, dan sudah berdiri sejak lama nama dari kelompok *didong* yang berada di Kecamatan Lut Tawar tersebut yaitu Kelompok *didong* Teruna Jaya, berasal dari desa Toweren, dalam hal ini peneliti tidak menentukan jumlah dan durasi hari penelitian, akan tetapi berdasarkan kesepakatan dengan subjek penelitian.

C. Informan Penelitian

Subjek/Informan penelitian adalah orang-orang yang diikuti sertakan dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁷ Sebagai upaya untuk mengetahui subjek dari penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu teknik sampling (mengambil satu sampel individu

⁵ Margono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta. 1997), hlm. 39.

⁶ Suwarma Al-Mukhtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar Pustaka, 2015), hlm. 243.

⁷ Mamang Songadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010) hlm. 44.

terlebih dahulu), dan teknik menghubungi calon subjek secara langsung, setelah itu barulah dapat ditetapkan berapa jumlah subjek yang akan diteliti.⁸ Penelitian yang dilakukan ini, peneliti menghubungi subjek secara langsung agar memudahkan peneliti mendapatkan kepastian dan kesediaan dari calon subjek.

Penelitian ini, peneliti menghubungi subjek secara langsung agar memudahkan peneliti mendapatkan kepastian dan kesediaan dari calon subjek, dalam penelitian ini, peneliti menetapkan subjek penelitian sebanyak tiga orang. Subjek utama dalam penelitian ini yaitu *Ceh didong*, pemain seni *didong* dalam klub *didong (penunung)* dan masyarakat penikmat kesenian Gayo di Kecamatan Lut Tawar.

Alasan peneliti menjadikan *Ceh didong* sebagai subjek utama penelitian dikarenakan peran sentral *Ceh didong* dalam menciptakan syair dan menyanyikan syair serta pelestarian budaya Syair *didong* Gayo di Kabupaten Aceh Tengah tersebut. Sedangkan alasan peneliti menjadikan pemain seni *didong (penunung)* sebagai subjek penelitian dikarenakan pemain seni *didong* juga ikut andil dalam penyelenggaraan atau saat berlangsungnya seni *didong* tersebut.

Penelitian akan menjadi lebih lengkap apabila menjadikan masyarakat sekitar sebagai subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat dalam memahami dan menerapkan nilai Al-Qur'an dalam budaya Syair *didong* Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Penelitian Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 62.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang “Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Tradisi Syair *didong* Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah” penelitian ini menggunakan tiga instrument penelitian sebagai berikut:

1. Lembar observasi yaitu lembar yang berisi gambaran yang berkaitan dengan keadaan lingkungan wilayah penelitian khususnya yang berkaitan dengan Nilai-nilai Al-Qur’an dalam Tradisi Syair *didong* di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Lembar wawancara, yaitu pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditunjukkan kepada informan untuk mengetahui lebih mandala tentang Nilai-nilai Al-Qur’an dalam Tradisi Syair *didong* Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan objektif.
3. Lembar dokumentasi adalah berupa data-data tertulis yang diambil dari narasumber mengenai teks Syair, pencipta Syair, peranan masyarakat dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.⁹ Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Berdasarkan pendapat Sugiyono tersebut, maka dalam penelitian ini menulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 62

1. Observasi

Observasi merupakan pengalaman dan pencarian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, karena yang diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah seperti daftar catata dan alat perekam elektronik, tape recorder atau yang lain, kamera dan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan.¹⁰ Dalam hal ini penulis mengadakan peninjauan langsung ke lapangan penelitian untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan Nilai-nilai Al-Quran dalam Tradisi Syaor *didong* Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan sebanyak mungkin.¹¹ Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang berfokus pada data dan informasi yang diperlukan, sehingga dapat menemukan hasil yang diinginkan.

2. Wawancara

Menurut Setyadin menyatakan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.¹² Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang peneliti teliti, tetapi apa juga yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek tersebut, apa yang peneliti tanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang berkaitan

¹⁰ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 87.

¹¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224.

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 160.

dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa yang akan datang.

Wawancara mendalam ini menggunakan sistem terbuka. Peneliti melakukan wawancara secara berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang jelas dan data yang akurat. Saat dilakukan wawancara ini peneliti menggunakan HP sebagai alat perekam, pedoman wawancara, *notebook* dan alat lain yang sekiranya penting pada saat wawancara. Langkah-langkah wawancara peneliti menggunakan tujuh langkah yaitu:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara ini akan peneliti lakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada pihak terkait atau orang-orang yang berkompeten terhadap subjek penelitian, dan juga mereka yang berkecimpung dibidang yang menjadi subjek penelitian ini, antara lain:

a. *Ceh*

Ceh merupakan orang yang memiliki pengaruh paling penting dalam tradisi *didong* ini, karena *ceh* adalah toko utama dalam pertunjukan tradisi *didong*, *ceh* adalah orang yang membuat dan menyanyikan syair-syair yang dibuat.

b. *Peunung* (pengiring) dalam Tradisi *didong*

Peunung merupakan subjek yang terlibat langsung dalam kesenian *didong* tradisi masyarakat Gayo, data yang diambil berupa tentang pengertian dan proses adanya Praktik Tradisi *didong* berlangsung.

c. Lembaga Majelis Adat Gayo

Lembaga yang menjaga dan bertanggung jawab terhadap segala budaya dan tradisi pada masyarakat Gayo, data yang diambil merupakan tentang pengetahuan dan sejarah *didong*.

d. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang yang dianggap penting serta berpengaruh terhadap masyarakat, data yang diperoleh merupakan pengertian dan sejarah *didong*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung kepada subjek penelitian, dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, dementara dokumen tidak resmi seperti surat nota dan surat pribadi, dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.¹³ Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik berupa dokumen, table, foto-foto, rekaman audio dan sebagainya. Dalam penelitian ini penelaah dokumen, seperti foto tulisan syair *didong*, narasumber, serta data-data lain yang menurut peneliti dapat mendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

¹³ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 35

diri sendiri maupun orang lain.¹⁴ Analisis data akan peneliti lakukan sebagai upaya untuk mencatat hasil observasi secara sistematis, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang peneliti teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis, yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 89.

kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan di transformasikan dalam aneka cara yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolngkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi; berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan began. Semuanya drancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan

akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Toweren adalah sebuah desa di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh . Desa ini terletak di sebelah selatan pinggiran Danau Lut Tawar, berjarak 8 kilometer dari pusat kota Takengon ibukota Kabupaten Aceh Tengah.

Batas-batas Wilayah Desa Toweren

Sebelah Utara : Danau Lut Tawar

Sebelah Barat : Desa Pedemun

Sebelah Selatan : Hutan

Sebelah Timur : Desa Gunung Suku

Desa Toweren sendiri merupakan salah satu Desa yang berpenduduk cukup padat di wilayah Kecamatan Lut Tawar. Jumlah populasi total di Desa Toweren sendiri di Tahun 2024 adalah sebesar 2.229 jiwa, diantaranya 1.086 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.143 penduduk berjenis kelamin perempuan.

Sebagian besar penduduk Desa Toweren bersuku Gayo , dan ada juga dari suku-suku lain namun hanya sedikit. 99 persen masyarakat Desa toweren beragama Islam, mata pencaharian masyarakat Desa Toweren mayoritas berkebun kopi dengan beberapa lahan perSawahan, pedagang, nelayan, dan juga pegawai sipil.¹

B. Pengertian dan Sejarah *didong*

1. Pegertian *didong*

didong merupakan sebuah kesenin yang sanga digemari masyarakat Gayo , *didong* biasanya dimainkan pada acara-acara perkawinan atau pada upacara-upacara pertemuan dan juga dipertunjukkan secara khusus dalam bentuk pertandingan sebagai

¹ Wawancara dengan aparaturn desan Toweren pada Tanggal 18 juli 2024

media mencari dana. *didong* dimainkan dalam keadaan duduk bersila, pembawa lagu dalam *didong* disebut dengan *Ceh*. Setiap lagu yang didendangkan dimulai oleh seorang *Ceh*, baru kemudian diikuti secara serentak oleh pemain dibagian reff lagu dan disertai dengan tepuk tangan yang berpariasi secara gemuruh. Seniman *didong* atau *Ceh* dalam bermain *didong* harus mampu menciptakan rasa haru secara spontan pada saat pertandingan berlangsung sebagai balasan terhadap serangan dari kelompok lawannya. Pada awal pertumbuhannya, sayir-sayir *didong* ini senantiasa berisikan masalah-masalah peradatan dalam bentuk teka-teki yang disebut *ure-ure*.²

Beberapa pendapat bahwa *didong* berasal dari kata Denang dan Donang yakni nyanyian sambil bekerja yang dilakukan bersama-sama. Menurut M.J Melalatoa mengatakan secara harfiah dari *didong* tidak begitu jelas, namun berkaitan dengan kata Denang dan Donang yang berarti dendang, namun pengerian *didong* lebih luas cakupannya dari pada berdendang.³

Menurut Ruhdian Utama kesenian *didong* itu berasal dari guru *didong* yang berdiri menggunakan opoh ulen-ulen, dan diantaranya melakukan kegiatan berbalas pantun dan diselingi oleh tarian. Penepok juga berawal dari penonton dari kedua belah pihak yang kemudian oleh guru *didong* disetarakan agar duduk bersama penepok dan dibagi menjadi dua kelompok, kerana berdiri dianggap sebagai hal yang tidak sopan dalam adat Gayo.⁴

Menurut Hakim A.R dan Mahmud Ibrahim *didong* adalah perpaduan antara seni tari yang dibawakan sambil duduk melingkar oleh 20 sampai dengan 30 peserta yang seluruhnya laki-laki, dipimpin oleh seorang *Ceh* dan seorang *apit* (pembantu *Ceh*). Ada dua macam cara menyelenggarakan *didong*, pertama, *didong jalu*

²Sudjiman Musa, *Tarian-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam suatu Dokumentasi*, (Banda Aceh : Aceh Media Kreasindo, 2004), hlm. 46.

³ M.J. Melala Toa, *didong* Pentas Kreativitas Gayo, hlm. 2

⁴ Wawancara dengan Ruhdian Utama Pelaku *Ceh didong*, pada Tanggal 18 Juli 2024.

yaitu *didong* yang dipertandingkan anatar satu club dengan club lainnya yang berlainan *belah* (*clan*) atau desa lainnya. Biasanya ber *didong* cara ini diprakarsai dan dikelola oleh sebuah panitia dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kesenian *didong* atau mengusahakan dan untuk pembangunan umum. *didong* cara ini diselenggarakan oleh sebuah panitia dengan biaya tontonan. Kedua, *didong mungjerje* atau secara adat yang tidak dipertandingkan tetapi sekedar memeriahkan suasana yang dipertunjukkan oleh satu club atau beberapa orang *Ceh* saja.⁵ Umumnya kisah-kisah yna diungkapkan dalam kesenian *didong* adalah cerita-cerita klasik, seperti cerita dongeng-dongeng masa dahulu kala yang mengandung tamsilan berfaedah, seperti cerita tentang Malem Dewa Puteri Bungsu, Kisah Putri Ijo, riwayat Batu Belah, kisah-kisah keperwiraan rakyat menentang angkaa, cerita perjuangan, syair religi dan lai sebagainya. *didong* tidak hanya dimainkan oleh para pria, namun juga dimainkan oleh para wanita dengan gaya yang tidak jauh berbeda.⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian *didong* merupakan salah satu kesenian yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya oleh masyarakat Gayo. Kesenian *didong* ini biasanya dipertunjukkan pada acara perkawinan, khitanan, upacara penyambutan tamu. *didong* juga dipergunakan oleh masyarakat Gaya sebagai media untuk pencari dana guna untuk membangun sarana prasarana daerah.

2. Sejarah *didong* dan *Kelop* Teruna Jaya

a. Sejarah *didong*

didong lahir atas kerja keras para seniman dan budayawan Aceh, khususnya seniman dan budayawan Tanah Gayo. Seniman

⁵ Hakim AR, *pesona Tanoh Gayo* , (Aceh Tengah: Pemerintah Kabuoaten Aceh Tengah, 2003), hlm. 184.

⁶ Alibasja, *Aceh Jang Kaja Budaja*, (Banda Aceh : Pustaka Meutia, 2972), hlm.23.

dan budayawan Gayo ingin menyampaikan pesan bermakna bagi hidup dan kehidupan terkait dengan etika, moral, agama dan adat istiadat. *didong* telah membangkitkan inspirasi para seniman dan budayawan Gayo dalam mengembangkan daya kreativitasnya. *didong* telah merangsang pertumbuhan seni sastra, seni musik, seni suara dan seni pentas atau teater di Tanah Gayo.⁷ Munculnya kesenian *didong* ini berkaitan erat dengan keberadaan kerajaan Linge di Takengon dan kesultanan Aceh di pesisir Aceh. Pada waktu itu, Sengeda anak Reje Linge ke 13 yang diperkirakan memerintah sekitar tahun 1511 M bermimpi bertemu dengan abang kandungnya (Bener Meriah) yang meninggal karena aksi pembunuhan yang dilakukan oleh Reje Linge ke 14. *Cik Serule* merupakan perdana menteri kerajaan Linge ke 14, sebagai gantinya *Cik Serule* membunuh kucing dan dikuburkan menyerupai kubur manusia. Dengan demikian Reje Linge ke 14 beranggapan bahwa Sengeda juga sudah meninggal seperti abangnya Bener Meriah. Melalui mimpi tersebut, Bener Meriah memberi petunjuk bagaimana cara menemukan sekaligus menggiring gajah tersebut untuk dibawa dan dipersembahkan kepada Sultan Aceh Darussalam guna memenuhi permintaan putrinya.

Menurut Hakim A.R, pada tahun itu ada penggembala yang memiliki jiwa seni (seni alam), ia punya kebolehan dalam seni suara. Saat-saat kumpulan kerbau yang ia kawal *bertunah* (berkubang) ia selalu ber *didong*. Lewat *didongnya*, terdengar cara-cara penampilannya yang khas, akhirnya disebut *tuk, denang, guk* dan *jangin*. Asal usul disebut *didong*, karena ia selalu berkomunikasi dengan hewan peliharaannya melalui bahasa dang, dang (menyuruh berhenti) setelah kerbau-kerbaunya berhenti lalu dilanjutkan dengan kata-kata *dong, dong* (berhenti), begitulah pendapat yang dapat dimiliki akhirnya cara yang ia lakukan itu disebut orang *didong*.⁸

⁷ Kurniawan, *Potret Jejak Langkah Seniman Gayo*, (Bantul: Pusat Studi Kebijakan Daerah PSKD, 2006), hlm. 21.

⁸ Hakim Aman Pina, *Syari'at dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamah Mahmuda Takengon, 2015), hlm. 232.

Menurut Arman kesenian *didong* telah lahir cukup lama, sebelum Islam masuk ketanah Gayo. Kesenian *didong* sudah ada dan disebut dengan *Roch Beldem*, sesudah islam masuk ketanah Gayo, *didong* mulai menyesuaikan dirinya sendiri dengan situasi dan kondisi.⁹

b. Sejarah *kelop* Teruna Jaya

Menurut Kabri Wali seorang *ceh* yang saat ini menjadi *ceh* utama dalam *kelop* (kelompok) Teruna Jaya. *Kelop didong* Teruna jaya sebuah kelompok *didong* yang berada di desa Toweren, *kelop didong* ini sudah berdiri sejak zaman kepedudukan Belanda di Indonesia, sekitar tahun 1953 *kelop didong* ini terbentuk atas inisiatif masyarakat desa Toweren untuk memajukan dan membuat sejarah dalam kesenia *didong* karena banyaknya seniman yang kompetitif dalam kesenian *didong* didesa Toweren, pada saat itu *kelop* ini diketuai oleh Kamal Bahri dan Lesmana, dengan *ceh* utama yang bernama Ishak Ali atau lebih dikenal dengan nama *Ceh Sahak*, dibantu oleh beberapa *apit* (pembantu *ceh*) yaitu, M.Aris, Abu Sammah dan Mahlil Lewa. Teruna Jaya sejak saat itu mulai dikenal masyarakat Gayo karena keahlian *kelop* ini dan suara merdu yang dimiliki oleh *ceh didong* Teruna Jaya berada diatas rata-rata *ceh* pada masa itu.¹⁰

Berbeda dengan Kabri Wali menurut Fatwa salah satu tokoh masyarakat, Teruna Jaya sudah ada pada tahun 1941 namun pada saat itu belum dinamai dengan Teruna Jaya, barulah selang beberapa tahun kemudian diadakan *kenduri* untuk meresmikan nama *kelop didong* yaitu Teruna Jaya, sesudah menjalani latihan yang cukup lama akhirnya Teruna Jaya tampil dipentas acara dengan *kelop* Kabinet sebagai lawan pertamanya, kala itu *didong* digelar di kota Takengon, sejak saat itu *kelop didong* teruna jaya mulai digemar

⁹ Wawancara dengan Arman Anggota Majelis Adat Gayo, pada Tanggal 20 Juli Tahun 2024.

¹⁰ Wawancara dengan Kabri Wali Pelaku *Ceh didong*, pada Tanggal 19 Juli tahun 2024 .

dan memiliki peminat yang cukup banyak sehingga selalu dipanggil dalam setiap acara pada masyarakat Gayo, baik acara formal maupun non-formal dan kelop Teruna Jaya sudah bertahan sampai saat ini dengan tetap menjadi *kelop* papan atas dalam kesenian *didong* Gayo, dan berhasil melewati aras kemajuan zaman.¹¹

Kelop *didong* Teruna Jaya sudah berganti regenerasi sebanyak empat kali, mulai dari generasi pertama dari tahun 1953-1980, generasi kedua pada tahun 1980-2005, generasi ketiga pada tahun 2005-2009, dan generasi saat ini pada tahun 2009-sekarang.¹²

Kelop didong Teruna Jaya banyak menorehkan prestasi baik tingkat Kabupaten hingga ketingkat Nasional, pada tahun 2022 kelop *didong* Teruna Jaya menjadi juara 1 lomba *didong* Jalu yang diselenggarakan di Perpunas Jakarta, kemudian pada tahun yang sama Teruna Jaya juga Menjadi juara 1 dalam Festival Panen Kopi yang diselenggarakan di Kabupaten Aceh Tengah, pada tahun 2023 Teruna Jaya kembali menjadi juara 1 dalam *Festival Kopi Gayo didong Runcang* yang diselenggarakan di Kabupaten Aceh Tengah. Masih banyak prestasi lain dari *kelop* Teruna Jaya, namun penulis disini hanya menyebutkan prestasi yang memiliki dokumentasi saat kemenangan atas prestasi yang diraih.¹³

Menurut Irwansyah salah satu pengamat seni *didong* untuk saat ini di Kabupaten Aceh Tengah memiliki banyak *kelop didong*, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Teruna Jaya
- 2) Bayaku
- 3) Musara Bintang
- 4) Lut Tawar Jaya
- 5) Bintang Garuda
- 6) Dewantara

¹¹ Wawancara dengan Fatwa selaku Tokoh masyarakat, pada Tanggal 21 Juli Tahun 2024.

¹² Wawancara dengan Ruhdian Utama Pelaku *Ceh didong*, pada Tanggal 18 Juli Tahun 2024.

¹³ Wawancara dengan Kabri Wali Pelaku *Ceh didong*, pada Tanggal 19 Tahun 2024.

- 7) Kabinet Bebesen
- 8) Siner Pagi
- 9) Siner Jaya
- 10) Pegasing Jaya
- 11) Kemara Bujang

Irwansyah berkata bahwa *kelop-kelop* yang disebutkan diatas adalah *kelop-kelop* yang eksis dikalangan masyarakat Gayo saat ini, masih banyak *kelop-kelop* yang sudah lama dibentuk namun mereka hilang karena tidak mampu mengikuti arus zaman, dan sebagian dari *kelop-kelop* yang disebutkan diatas kebanyakan adalah *kelop-kelop* yang sudah dibentuk diatas tahun 70-an dan termasuk *kelop* yang berusia cukup lama dalam kesenian *didong*.¹⁴

C. Tradisi dalam Islam

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berbeda, tetapi dalam wujudnya dapat saling berkaitan, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai tingkah laku seseorang. Islam merupakan suatu norma yang sangat ideal, sedang tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia. Tradisi bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat, bahkan bisa berasal dari hasil pemikiran sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungan.¹⁵

Kajian ushul fiqh menrengkan bahwa tradisi dijelaskan dengan istilah *'urf* atau *ʿurf* yang biasa disebut sebagai adat. Hasbi menyebutkan bahwa *'urf* ialah adat kebiasaan yang dipandang baik oleh akal dan dapat diterima manusia. *'Urf* juga bisa dikatakan sebagai sumber hukum, bukan hanya adat kebiasaan Arab saja, tapi semua adat kebiasaan yang berlaku di masing-masing masyarakat

¹⁴ Wawancara dengan Irwansyah tokoh Masyarakat, pada Tanggal 22 Juli Tahun 2024.

¹⁵ Ahmad Taufiq Weldan dan M. Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Islam Baru*, (Malang: Bayu Media Pblishing, 2004), hlm. 29.

atau tempat. Beda tempat berbeda pula 'urf yang berlaku, dan semua orang tahu bahwa para ulama" itu tidak hanya berdiam diri disatu tempat saja.

Syari'at Islam mengakui 'urf sebagai sumber hukum karena sadar akan kenyataan bahwa adat kebiasaan telah berperan penting dalam mengatur hubungan dan ketertiban sosial dikalangan masyarakat. Adat kebiasaan yang tetap sudah menjadi tradisi dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan adat itu suatu hal yang sulit untuk diubah. Bahkan, pemerintahan pun tidak akan masyarakat.¹⁶

Hal-hal yang sifatnya tidak bertentangan dengan prinsip akidah, tauhid, dan tidak bertentangan dengan rasa keadilan dan perikemanusiaan, syari'at Islam maka hukum adat akan berlangsung terus. Rasulullah pun membiarkan al-Abbas ibn 'Abdul Muthalib menerima laba dari modalnya yang diputar oleh orang lain, karena hal itu sudah menjadi 'urf di kalangan masyarakat Makkah. Suatu proses dalam menetapkan suatu hukum adat kebiasaan harus terlebih dahulu dipertimbangkan sebelum dilakukan qiyas. Ini menunjukkan adat kebiasaan mendapat tempat yang tinggi daripada qiyas. Artinya, jika telah ada adat kebiasaan yang mengatur suatu perbuatan hukum muamalah, orang tidak perlu lagi melakukan ijtihad untuk menetapkan bagaimana hukumnya.¹⁷

D. Pesan yang Terkandung dalam Syair *didong*

Pesan yang terkandung dalam syair *didong* ada beragam, mulai dari syair yang berisi pesan bernuansa bernuansa fenomena yang sedang terjadi, bernuansa religi, maupun kehidupan masyarakat Gayo itu sendiri.¹⁸

¹⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997), hlm. 123.

¹⁷ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia.....*, hlm. 124.

¹⁸ MJ Melalatoa, *didong Pentas.....*, hlm. 31.

1. Fenomena yang Sedang Terjadi

Dahulu ditahun 1953 pecah pergolakan DI/TII di daerah Aceh , Termasuk di Gayo , yang menyebabkan terusiknya rasa ama masyarakat terutama di desa-desa, menyebabkan *didong* tidak bisa tampil leluasa selaknya sebelumnya, karena masih dalam kondisi yang tidak terkendali. Kebebasan kreatif para *Ceh didong* terganggu oleh berbagai prasangka sosial dan sekat politik DI/TII-Pemerintahan waktu itu, dalam situasi yang mencekap biasanya seorang *Ceh* dijemput dari suatu desa oleh TNI untuk bisa bermain *didong* disekitar kota Takengon, namun para *Ceh* tetap menyumbangkan syair yang dapat menjadi penyejuk hati masyarakat pada saat itu, dari keadaan seperti itu lahirlah sebuah syair dari seorang *Ceh* bernama Daman, dia menciptakan sebuah syair berjudul Aman dari keresahan hatinya dengan keadaan yang terjadi pada saat itu.

Berikut syair Karya *Ceh* Daman:

*Aman,
Jernih mi ko kulem tempatku berketibung
Lurusmi ko jurung enti jelen muserempuk*

*Limusmi alamen kase lahni kampung
Enti ne termenung mah pikiren gabuk*

*Ate si karu enti ne macik
Sembilang rintik munyiremi taruk*

*Ulak mi ko belo kase ku rudang
Ulak ko pinang kase ku tampuk*

*Aman mi aman denie aman
Enti ne gabuk
Aman mi aman denie aman*

Enti ne gabuk

*Kasih enti lanih sayang enti lelang
Gere male ku tatang gere male ku bujuk*

*Ke mangas berbebalun Ampaang berkerawang
Gere male ku tatang gere male ku bujuk*

2. Syair Agama

Salah satu dari sekian banyak fungsi *didong* yaitu menyampaikan syair agama, para *Ceh* yang sebagian besar adalah seorang tengku atau orang yang mengerti tentang ajaran agama menyalurkan ilmunya melalui syair yang ia buat dan kemudian ditembangkan dalam pentas *didong*.¹⁹

Salah seorang *Ceh* dari *kelop* (kelompok) *didong* Teruna Jaya bernama Kabri Wali dan Sahak juga memiliki syair yang bernuansa religi, berikut contoh dari syair yang bisa dilihat:

Lime Waktu

*Urum seni bersi Sawahen
Kuserinen biak sudereku
Si kin payung wan tengah uren
Kin ingeten wani muripmu*

*Ama ine enti kase lupen
Peringeten peri ari aku
Dunie taon persingahen
Enti lupen kin si lime waktu*

*Oya manat geh ari tuhen
Ku insen si nge mutuju
Ike gere kite pungenen*

¹⁹ MJ Melalatoa, *pentas kreativitas.....*, hlm. 57.

Kase puren kite karu

*Uet tair ri nome
Enti lale nipi murungu
Azan ke nge i penge
Enti lale si lime waktu*

Isi ni Ate

*Enti inger inger enti keroh keroh
Ini cerak aseli le male kububuh
Udah kase eruh woi eruh kin isi ni ate*

*Laing ni pepatah betul pedi asal sunguh
Enti kire kona lagu lengat tuang buluh
Sentah waeh beluh taring kekeruse*

*Ike ate murai ate bewene pe turah eroh
Ike galak urum galak oya pe turah i asuh
Le tujun ne beluh wo beluh kite ni ku mate*

*So le bintang mera ke die ruluh
So kepies so mera ke die mutauh
Pucuk ni uluh woi uluh ku buh kin gantie*

*So gelang pirak putih lagu si basuh
So tangang ringit kilet lagu mulepuh
Male ku bubuh wo bubuh kin genit rante*

*Gelah beribedetmi we kite ni sunguh sunguh
Oya simubantu we he le ku atas tubuh
Kati enti tetah keluh woi keluh le kase akhire*

Maksud dari syair yang berjudul *Lime Waktu* pada bait yang kedua dan *Isi Ni Ate* pada bait yang keenam diatas adalah penyair tersebut ingin menyampaikan bahwa kita selaku hamba dari Allah SWT berkewajiban saling mengingatkan selama hidup didunia agar tidak tersiksa nanti di alam baka, dan penyair mengingatkan dalam syairnya bahwasannya dunia hanya tempat persinggahan dan semua akan kembali kepadanya, oleh karena itu jangan tinggalkan semua perintah yang diberikan oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya agar mendapat ketenannagn di akhirat kelak.²⁰ Sesuai dengan firman Allah dalm Qur'an.

QS. Al-Kausar: 3

﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝ ٣ ﴾

Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).

Tafsir Al Qurthubi kata bermakna “maka solatlah” memiliki beberapa penjelasan, diantaranya : 1) Ada yang berpendapat yang di maksud dengan solat adalah solat 5 waktu karena ia merupakan rukun dalam islam dan merupakan pondasi dasar dalam agama; 2) Ada juga yang berpendapat bahwa yang di maksud solat disini ialah solat subuh karena kalimat solat dalam ayat 2 tersebut bebarengan dengan kalimat “An-Nahr” dan ia terletak sebelum kejadian Nahr/ berkorban maka sudah tentu tidak ada lagi solat yang wajib di lakukan sebelum peristiwa itu selain solat subuh di muzdalifah; 3) Namun ada pula yang berpendapat bahwa yang di maksud solat di sini yakni solat Idul Adha sebab penyebutan dua kata secara bersama-sama itu mendakan waktu yang dekat, sebagaimana tangan kanan dan kiri yang mana keduanya saling melengkapi dan saling

²⁰ Wawancara dengan pelaku *didong Ceh* Kabri Wali, pada Tanggal 19 Juli Tahun 2024.

mengisi sehingga tidak ada ibadah yang lebih dekat kepada peristiwa kurban tersebut selain solat hari raya.²¹

3. Kehidupan Sosial Masyarakat

Para *Ceh didong* juga biasanya menulis atau membuat syair-syair yang menggambarkan kehidupan masyarakat Gayo, contoh salah seorang *Ceh* legendaris Teruna Jaya yang bernama *Ceh Sahak*, membuat syair sebagai berikut:

*wo suderengku pengen gelah terang
enge terlkis ku aku terbayang
kekeberni canang male kucerite*

*asal rum resam jemen nge mukekamang
sayang penadi nasip ni canang
waktu lues belang we turun ku ume*

*sentan meling canang olok pedi rami
renye meh rapat si kuen kiri
bier ari isi berate suke*

*si muguel gegedem pane penadi
nasip ni canang sayang penadi
we i gunei waktu mungerje*

*asal jema tue kunul terpesona
Nasip ni canang asal sayang pora
Urum porol ni nangka wae i dere*

*Nge mujadi resam i masa pudaha
Sentan meling canang ng emeh gelana*

²¹ Abid Nugraha, Nilai-nilai edukatif dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Aqurthubi), Surakarta: dalam *Jurnal Al Fikri*, Nomor-. 01, 2021, hlm. 73.

Ku uken ku toa asa si memude

*Jema si mudate enge kelalen
Cerak si kuen kiri gere bersipengen
Nge munennagin canang sudere*

*Enge tingkah pitu laing ni gegedem
Pumu mugerak sesire pe jem jem
Nge petejem si tawar buke*

*Jema tue kunule okak
Gising ni mangas tamah mien rokok
Kupi wani mangkok kin pemelie*

Syair diatas menjelaskan tentang adat istiadat pada jamn dahulu dalam syairnya dimana dahulu bila ada pernikahan di desa maka akan dimeriahkan dengan membunyikan *canang* (sebuah alat musik krip gamelan), kemudin mnceritakan bahwa kegiatan tersebut merupakan sudah menjadi adat atau kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh orang Gayo sendiri

E. Nilai Al-Qur'an yang Terkandung dalam Syair *didong*

Nilai sangat erat kaitannya dengan norma, karena nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilakunya. Norma sebenarnya mengatur perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai yang terdapat dalam suatu kelompok, yang berarti untuk menjaga agar nilai-nilai kelompok itu tidak diperlakukan seenaknya, maka disusunlah norma-norma untuk menjaga nilai-nilai tersebut. Adapun definisi norma itu sendiri menurut Herwantiyoko dan Neltje F Katuuk dalam penelitian Andiansyah adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan

dinilai oleh orang lain, dan norma ini merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.²²

Nilai Al-Qur'an bukanlah suatu barang yang mati, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat. Pada saat wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa narasumber tentang nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam syair *didong* ada beberapa nilai Al-Qur'an dalam syair *didong* yaitu:

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pemikraran yang bertolak dari hati.²³ Berdasarkan wawancara dengan Ruhdian Utama selaku *Ceh* dari kelompok *didong* Teruna Jaya mengatakan “dalam kesenian *didong* nilai aqidah merupakan salah satu nilai yang sangat penting diterapkan dalam setiap penampilannya, dimana pada setiap penampilan *didong* pasti akan diawali dengan kalimat-kalimat pujian kepada Nabi Saw serta syukur kepada Allah SWT atau dalam bahasa Gayo disebut *Sare*(salam-salam), kemudian barulah melanjutkan kepada syair-syair yang telah disiapkan pada setiap penampilan.²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa dalam syair *didong* sangat mengang erat nilai keislaman, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pujian dan berserah diri hanya kepada Allah, berikut adalah contoh bentuk syair dari Kelompok *didong* Teruna Jaya yang di sampaikan oleh Ruhdian Utama :

²² Andinsyah, *Nilai-nilai Dakwah dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebang, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, VOL.4, NO 1, (2019).

²³ Endang Syarifudin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990). Cet-2, hlm. 24.

²⁴ Wawancara dengan Ruhdian Utama Pelaku *Ceh didong*, pada Tanggal 18 Juli Tahun 2024.

*Salamualaikum mulo kujurah
Bujang teruna ini nge Sawah
Urum bismillah kudenang seni*

*Ari duduk ni tengge kuangkopen langkah
Gere sesanah i jelen si rami
Ku batang ruang se kami nge Sawah
Rum ijin ni Allah gere muhehali*

*Maaf mulo bumi si kami jejak
Biak sudere sikunul rempak
Berate galak langkah kelemni*

*Bujang teruna pelin bujang serbak
Udah gere layak len muluah seni
Timang kukilo saring ku ayak
Kelumit dedak i tewahi jingki*

*Kadang ta ara ceraku telanyur
So tanoh gemur i tuyuh ni bumi
Kadang ta ara cerak ku salah
Oya demi Allah gere ku sejei*

*Bujang teruna nge kunul rempak
Berate galak langkah serloni
Simahate sarik taok urum surak
Tejem ni sanjak iwan tulak deki*

*Gere ilen rebah ke bujang teruna
Iwani arena tetap i akui
Kadang ta kase laengku kona
Mutamah ara ilmu wan ulu hati*

Gere ara kosah kin tene mata

*Simehate ara salam rum mat jari
Pinang senie mutik nge mala
Sejuk kin celala oya ari kami*

*Timang ku kilo saring ku ayak
Enti atas tiak ike beras padi
Ike kulangit mera salak mulak
Gere oya layak ku jati diri*

*Ku kirim salam ku saudere
Biak saudere rata kelem ni
Ini nge Sawah teruna mude
Iwan seni gayo nge i akui*

*Ara ke die kayu iwani rebe
Murip mugune iwani bumi
Ara ke die tolong si nguk murege
Buge bergune kase ku kami*

*Ku Ama reje ku tiro ijin
Maaf lahir batin peri ari kami
Gelah kuet kite sara dirin
Baro i buktin budi belangi*

*Ku imem petue urum sarak opat
Seger urum rakyat langakn kelemni
Tengku imem si perlu sunet
Nahma ni edet peger kin kunci*

Maksud dari syair yang berjudul *Persalaman* pada bait yang pertama sampa dengan bait yang kelima adalah ucapan salam serta permintaan izin dari kelompok *didong* untuk melakukan penampilan kesenian *didong* sekaligus mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang telah melindungi dari bahaya dan bencana dan mengakui

kekuasaan Allah Atas segala sesuatu. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an,

QS Ali Imran : 26

﴿ قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾
﴿ ٢٦ ﴾

"Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Hamka menjelaskan dalam kitab Tafsir *Al-Azhar* bahwasannya sesungguhnya sebesar apapun kekuasaan seorang raja yang diberikan oleh Allah, mudah saja bagi-Nya mencabutnya, sudah banyak raja-raja, sultan-sultan, yang dulu nenek-moyangnya berkuasa besar, sampai pada anak cucu; semuanya habis yang tinggal hanyalah gelar. Kemudian Allah bisa menganugerahkan kekuasaan walaupun kepada orang yang tidak memiliki pangkat yang tinggi, dan kehinaan bisa Allah jatuhkan kepada orang yang berpangkat tinggi, karena sesungguhnya Allah tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.²⁵

Contoh syair yang lain dapat dilihat dari syair karangan M.Aris Dahlan dari *kelop* (kelompok) *didong* Teruna Jaya sebagai berikut:

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*. (Jakarta: Rajawali. 1988), hlm. 142

*Aku jema penyair
Diringku bange ku sindir
Enti berdediang ku karang tingir
Tamsil cube itapsir
Bumi isie sentan ku piker
Gere iukir munuruhen laing*

*Arisihen die asalku
Isihen besilo aku
Kusi male belohku
Asalku nge tertentu
Singah kudenie ngenal nemahku
Buge enti aku kona sekerining*

*Naru cerak sara we arti
Sara punce ke narupe tali
Delepe jelen sara we igunei
Jelen lurus oya belangi
Jerohen kuen dari pada kiri
Tempat belangi sedie terasing*

*Lale enti laletu
Rugi we he si demu
Mungune gelah ku Tengku
Ku si pane ike berguru
Isukuri torah ku empu
Wan lao sipitu enti sampe taring*

*Mongot kenake mongot
Enti itunung akal si singket
Suket pane munyuket
Tikik bertamah ke dele beruet
Ilet pane munilet*

Ahere mu jeret kowani jaring

*Salah turah bertegah
Benar turah berpapah
Mubeda kelumit belatah
Murip enti kekuah
Puren kase teridah
Ini madah sebilang laing*

*Dele si ilang ijo
Sejep i pinyem sara ketike
Selamat ko i denie
Wan kubah kase mungune
Singkih peserme wan gelep gulite
Urum sudere jarak musiding*

*Aku pengarang seni gayo
Tengah i toweren luke i pejebe
Aku insen manusie
Diri turah ku jege
Murip enti sie-sie
Nume kerna jago kati ku raning*

*Taat gere ne taat
Sungkit uwit makin mukarat
Munile gerene tepat
Gere mumengen manat
Penyakit si lebih berat
Wani lipet dabuh mugunting*

*Kekire gere berukur
Sipet gere ne jujur
Buet murah telanyur
Cerak lagu si tabur*

*Kin ulu munemah sentur
Nge lintang bujur timangni ecing*

Maksud dari syair yang berjudul *Penyair* pada bait pertama sampai dengan bait keempat diatas adalah dunia adalah tempat persinggahan sementara. Kelak Semua akan meninggalkan dunia yang hina ini. Celakalah orang yang mengambil dunia sebagai pegangan utamanya dan mengabaikan kehidupan akhirat. Orang beriman tidak pantas menjadikan dunia sebagai tujuan utama. Dunia ini sangat hina, sangat memperdaya, hanya permainan. Jadikanlah akhirat sebagai tujuan utama, tapi jangan lupa bagian kita di dunia. Sebagaimana firman Allah.

QS. Ghafir : 39

﴿ يَقَوْمٍ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ۝ ٣٩ ﴾

Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.

Pada surah Ghafir ayat 39 ini diterangkan bahwa orang yang beriman kepada Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, kehidupan dunia ini adalah kehidupan yang fana, di mana kesenangan serta kebahagiaan yang diperoleh di dalamnya adalah kesenangan dan kebahagiaan yang tidak sempurna serta tidak kekal. Adapun kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal, kesenangan dan kebahagiaan yang diperoleh adalah kesenangan dan kebahagiaan yang sempurna, oleh karena itu janganlah sekali-kali kamu mengingkari Allah dalam kehidupan dunia ini agar kamu terhindar dari siksaan di akhirat nanti."

2. Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin dalam Hamzah Ya'kub merumuskan akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁶ Kesenian *didong* juga dapat kita lihat memiliki nilai-nilai akhlak dalam syairnya, misalnya dapat dilihat dari syair karangan M.Aris Dahlan dari klub Teruna Jaya sebagai berikut:

*Larangan dele pedi - Iwani kiteb suci
Upet serta mencaci - cerak seseabi diri
Gelah bewene jarak – ku kite enti muliak*

*Gelah mi idesi – cerak serta berperi
Oya hadis ni nabi – baca i pelejeri
Caci munemah bele – ku kite jarak di serge*

*Ku kaum si muslimin – ini mana ku perin
Nupet enti ketagin – neraka kin penirin
Suker mudepet serge – ku kite i atan denie*

*Sibijak kin perawah – si teger kin penemah
Si tasak urum matah – kite bedanen turah
Cerak berakah sene – ku kite ke lewat tenge*

*Bercerak minah minah – oya munaos pitnah
Munafik kao salah – insen gere bertuah
Upet gere muharge -ku kite gere bergune*

²⁶ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 12

*Ike jema beramanah – tairen turah Sawah
Enti sampe mupinah – janyi enti iubah
Munafik nge terang seje – kukite osop bahgie*

*Bebuet ko sepeden – siberet urum ringen
Jujung urum iemen – caci enti i mulon
Caci munemah dewe – kukite gere bergune*

*Cerak si iluahen – berperi ko ku insen
Gelah muperuluken – kati nguk kin teleden
Buet gelah kin conto – ku kite gere sie sie*

Maksud dari syair yang berjudul *Larangan* diatas adalah bahwasannya ada larangan dari agama kita yang telah difirmankan oleh Allah dalam kitab sucinya kepada kita selaku hamba-Nya di antaranya adalah larangan saling menggibah, harus amanah bila diberikan kepercayaan mengemban atau menjaga sesuatu hal, dilarang mencaci maki antar sesama dan dilarang menjadi orang yang munafik karena akan berdampak buruk bagi kehidupan di dunia dan juga di akhirat kelak, Sesuai firman Allah dalam Qur'an,

QS Al-Hujurat : 12

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝۱۲ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebgaiian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati maka, tentulah kamu merasa jiik

padanya dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.”

Untaian surah Al-Hujurat ayat 12 ini dimulai dengan panggilan sayang, “*Hai orang-orang yang beriman*”. Lalu ayat menyuruh mereka menjauhi banyak berprasangka, sehingga mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran dan keraguan yang di bisikkan orang lain disekitarnya. Ayat ini memberikan alasan bahwasannya, “*sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*”

Tatkala larangan didasarkan atas dasar prasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang akan menjerumuskannya kedalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaanya yang manakah yang menimbulkan dosa. Prasangka tidak menjadi landasan bagi keputusan mereka, bahkan ia mesti lenyap dari masyarakat tersebut dari sekitar mereka.²⁷

3. Nilai Muamalah

Muamalah menurut istilah syari’at Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.²⁸ Sedangkan tujuan dari muamalah itu sendiri adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan tentram, karena didalam muamalah tersirat sifat tolong menolong yang mana itu sangat dianjurkan didalam Islam.²⁹

²⁷ Sayyid Qutub, Penerjemah As’ad Yasih Abdul Hayyie al- katiri, dkk, *Terjemahan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*, (Jakarta Gema Insani,2004), h.419.

²⁸ Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat*, cet ke-1, (Jakarta: Kenacan, 2010), hlm. 3.

²⁹ Rahmat Syafei, *Fiqh Muamalat*, (Bandung: Pustaka Setia,2001), hlm. 15.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu masyarakat desa Toweren yaitu bapak Amri menjelaskan “kesenian *didong* banyak memberikan nilai-nilai positif bagi semua orang khususnya bagi kelompok *didong* yang menampilkan kesenian *didong* tersebut, dengan adanya kesenian *didong* ini tentunya akan menambah persaudaraan sehingga hubungan muamalah akan terus terjalin. Misalnya kesenian *didong* di tampilkan disebuah daerah, tentunya kelompok *didong* tersebut akan dikenal oleh masyarakat didaerah tersebut, sehingga tidak jarang setelah penampilan kesenian *didong* selesai banyak masyarakat yang masih berhubungan dengan kelompok *didong* ataupun sebaliknya baik itu melalui tegur sapa ketika bertemu di jalan atau saling mengundang satu sama lain ketika ada acara tertentu.³⁰

4. Nilai Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia sehingga memungkinkan untuk menggunakannya dalam menciptakan keteraturan hidupnya. Pendidikan Islami aktualisasi dari penegakan syari'at Islam yang diberlakukan pada masyarakat Gayo . Penegakan tersebut dilakukan untuk syiar Islam dengan menghidupkan suasana masyarakat yang Islami.³¹

Berikut contoh syair karangan dari M.Aris Dahlan dari klub Teruna Jaya tentang pendidikan:

*Ari kelas satu aku sekolah
Nge turah ku kelas due
Tamat sd nge turah minah*

³⁰ Wawancara dengan Masyarakat kampung Toweren, pada Tanggal 22 Juli Tahun 2024.

³¹ Elliyil Akbar, *Pendidikan Islami.....*, hlm.53.

Tingket menengah ku kelas due

*Ike pane aku sekolah
Nge turah demu bahgie
Gere pane aku sekolah
Nge turah namat cap buye*

*Pinte nate kenake Sawah
Kuliah ku kute reje
Sebulen seger kao munemah
Bier payah mumerah belenye*

*Mungaji Sawah ku awe getah
Iperah aherat denie
Enti taring kao ibadah
Amanah ari ama ine*

*Ate kin anak selo berubah
Atu ipecah mumerah belenye
Enta selo anak munenah
Nge turah kite sedie*

*Besilo dele kite erah
Kuliah sentan muniro
Nyanya temas turah iperah
Bier susah ini jema tue*

*Bier musiding urum buntul kubu
Aku i teluk mendale
Sekolah munutut ilmu
Aku kati tair pane*

*Belejer mumerah ilmu
Aku kati tair pane*

*Sekulah mubaca buku
Ku tengku oya kin penane*

*Bu ubah buge nasipku
Aku mujadi kenake
Gelumang iyup ni kuyu
Perau musergen ku pante*

*Amanah ari ama ine ku
Anaku idesi ko kase
Muninget tair ko ku empu
Buet mu kati ara beles ne*

Syair yang berjudul *Kelas Satu* diatas menjelaskan bahwa kita harus belajar dengan rajin dan giat, serta belajarlah kepada orang yan ahli dibidangnya, dengan belajar maka akan menjadi pintar serta menimba ilmu tidak ke sembaran temoat karena akan mempengaruhi pola pikir dimasa depan. Syair *didong* di atas sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

QS. Al-Alaq: 1

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ ﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan

Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehndak Rab-mu yang telah menciptakanmu. Seelumnya nabi tidak pandai membaca dan menulis, kmudian dengan izin Allah SWT nabi Muhammad SAW menjadikannya bisa membaca sekalipun tidak bisa menulis, dan Allah menurunkan kitab yang

bernama Al-Qur'an kepadanya untuk dibaca sekalipun ia tidak bisa menulisnya.³²



³² Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Almaraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 346.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Kabupate Aceh Tengah tentang Nilai- nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Syair *didong* Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi syair *didong* adalah sebuah adat atau kebiasaan yang menjadi kesenian di kalangan masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. kesenian tersebut berlaku sebagai suatu media untuk menyampaikan pesan dalam kehidupan secara individu dan kelompok dalam kehidupan sosial. Syair *didong* menyampaikan pesan moral, akhlak, fenomena sosial, hingga pesan agama di dalamnya, dan dalam syair yang berisi tentang pesan agama mengandung hal bermanfaat yang sesuai dengan dalil Al-Qur'an. Tradisi syair *didong* adalah tradisi yang telah dilakukan turun temurun dikalangan masyarakat Gayo, kesenian ini adalah kesenian yang berbentuk sastra, perpaduan anatar seni vokal dan seni tari yang dibawakan oleh kelompok yang beranggotakan 15-30 orang, dan dilakukan oleh laki-laki. Fungsi kesenian ini bagi masyarakat gayo adalah sebagai hiburan, pengajaran moral dan etika, dan narasi agama.

Tradisi syair *didong* mengandung beberapa pesan diantaranya yaitu pesan syair yang menggambarkan fenomena yang sedang terjadi, syair berisi pesan religi, dan syair yang menggambarkan kehidupan masyarakat gayo itu sendiri, kemudian syair *didong* menjunjung tinggi nilai sosial dan religius yang diantaranya adalah nilai tanggungjawab, nilai harga diri, nilai penegendalian diri, nilai kepedulian sosial, nilai kerja keras, nilai kejujuran, nilai disiplin serta nilai moral dan etika. Sedangkan secara lebih spesifik, nilai yang terkandung dalam tradisi syair *didong* ialah nilai akidah, nilai akhlak, nilai muamalah dan nilai pendidikan. Nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam tradisi syair *didong* sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena pada dasarnya Al-Qur'an

merupakan sumber hukum Islam yang pertama. Sehingga setelah di telusuri lebih jauh banyak dalil Al-Qur'an yang sesuai dengan tradisi tersebut. Salah satunya QS. Al-Hujurat ayat 12, menjelaskan bahwa ada larangan saling menggibah dan berprasangka buruk antar sesama karena perbuatan itu merupakan dosa. Dalam ayat lain juga disebutkan bahwasannya Allah SWT maha kuasa atas segala sesuatu dan mengtaur segala sesuatu sesuai kehenda-Nya, yaitu QS. Ali Imran ayat 26. Perintah menuntut ilmu sesuai dengan QS. Al-Alaq ayat 1, perintah untuk mendirikan sholat, QS. Al-Kausar ayat 2 dan banyak lagi dalil lain yang didalamnya sesuai dengan tradisi syair *didong*, namun pembahasannya tidak terlalu mendetail.

B. SARAN

Skripsi ini telah dikerjakan dengan semaksimal mungkin, tetapi di sadari di sana-sini masih terdapat kekurangan baik secara metodologi maupun secara isi, oleh karenanya sangat diharapkan kritikan dan saran dalam membangun kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Kajian tentang syair *didong* ini adalah sebuah kajian yang cukup luas, karena ini berbicara mengenai budaya yang hidup dalam masyarakat, oleh karenanya masih terbuka peluang bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk melanjutkan research, misalnya tentang nilai-nilai sosiologi dalam tradisi syair *didong*, sehingga dapat melengkapi kekurangan pada skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat*, cetke-1, Jakarta: Kencana, (2010).
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Almaraghi*, Semarang: PT Toha Putra,(1993).
- Ahmad Musthofa Haroen, *Menenguhkan Islam Nusantara*, Jakarta: Khalista,(2015).
- Ahmad Taufiq Weldan dan M. Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Islam Baru*, Malang: Bayu Media Pblishing, (2004).
- Ahmad Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran Hadis*. Tangerang: Maktabah Dar as-Sunnah, (2019).
- Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*, (2009).
- Arief Sidharta dkk, *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Mengenal Medan Telaah*, Bandung: Refika Aditama, (2008).
- Endang Syarifudin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta, Raja Wali, (1990).
- Hakim Aman Pina, *Syari'at dan Adat Istiadat*, Takengon: Yayasan Maqamah Mahmuda Takengon, (2015).
- Hakim AR, *pesona Tanoh Gayo* , Aceh Tengah: Pemerintah Kabuoaten Aceh Tengah, (2003).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid I*. Jakarta: Rajawali. (1988).
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, (1996).

- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, (2013).
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, (2006).
- Jusuf syarif Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: TP (1994).
- Kurniawan, *Potret Jejak Langkah Seniman Gayo* , Bantul: Pusat Studi Kebijakan Daerah PSKD, (2006).
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2003).
- M. Junus Melalatoa. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2001).
- M. Masyrur dkk, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis*, Yogyakarta: Teras, (2007).
- M.J Melalatoa. *Didong Kesenian Tradisional Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982).
- M.J Melalatoa. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2001).
- Mamang Songadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, (2010).
- Margono, *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka Cipta. (1997).
- Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syar'iat dan Membenahi Adat Istiadat*, Rembang: Kitab Al-Anwar, (2014).
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, (2000).

- Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, (1997)
- Rahmat Syafei, *Fiqh Muamalat*, Bandung: Pustaka Setia, (2001).
- Rika Damayanti, Skripsi, *Narasi Agama Dalam Syair Didong*. Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, (2020).
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an Dan Hadits* Yogyakarta: TH Press, (2007).
- Saliman Yuliarna, *Nilai-Nilai Islam dalam Pelaksanaan Seni Tari Didong Jalu di Kabupaten Gayo Lues* Banda Aceh: UIN Ar-Raniry 2021).
- Sayyid Qutub, Penerjemah As'ad Yasih Abdul Hayyie al- katiri, dkk, *Terjemahan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Jakarta Gema Insani, (2004).
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* Bandung, Pustaka Setia, (2002).
- Sudjiman Musa, *Tarian-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam suatu Dokumentasi*, Banda Aceh : Aceh Media Kreasindo, (2004).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, (2012).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Penelitian Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, (2013).
- Suwarma Al-Mukhtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, Bandung: Gelar Pustaka, (2015).
- U Maman, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2006).

Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, Ponorogo : Nata Karya, (2019).

Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008).

B. JURNAL

Abid Nugraha, *Nilai-nilai edukatif dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan* (Tela'ah Tafsir Al Aqurthubi), Surakarta: dalam *Jurnal Al Fikri*, No. 01, 2021.

Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "*Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)*", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* nomor 1, (2019).

Al Musanna. Rasionalis dan Aktualis “*Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 17, Nomor 6, (2011).

Alibasja, *Aceh Jang Kaja Budaja*, (Banda Aceh : Pustaka Meutia, 2972).

Andinsyah, *Nilai-nilai Dakwah dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebang*, dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.4, No 1, (2019).

Didi Junaedi, "*Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an*", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* nomor 2, (2015).

Elliyil Akbar, *Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong, Aceh Tengah* dalam *Jurnal Al- Tahrir*, 2015. No. 1

Heddy et all, "*the living al-qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*", dalam *Jurnal Walisongo* nomor 2, (2012).

Isma Tantawi. *Didong Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial*, dalam *Jurnal Sosial* volume 11 Nomor 1 Tahun (2006).

Itmam Aulia Rakhman, "*Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal*", dalam jurnal *Madaniyah*, nomor 1, (2019).

Ridwansyah, Harfiandi, dan Wahidah Nasution, *Analisis Nilai-Nilai Pada Syaer Didong Grup Malim Dewa Karya Ceh Mukti*, volume 4, nomor 1, Maret 2023

Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin, "*Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi*", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, nomor 1, (2022).

C. SKRIPSI/TESIS

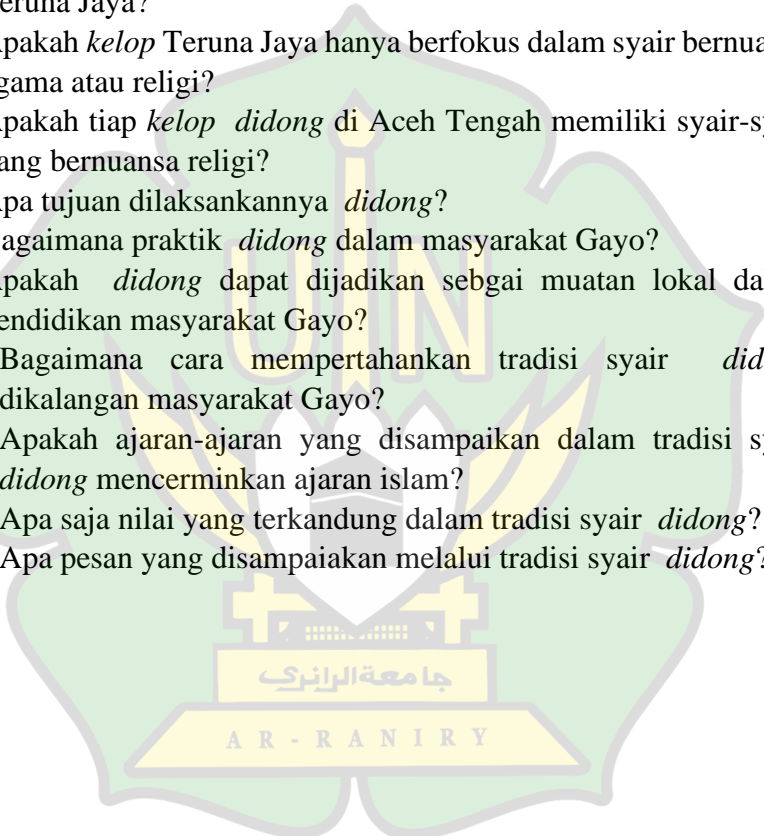
Khoirul Ulum, "*Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso)*", (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

2. Apa itu Syair *didong*?
3. Bagaimana awal mula sejarah syair *didong* Gayo?
4. Bagaimana sejarah terbentuknya *kelop* (kelompok) *didong* Teruna Jaya?
5. Apakah *kelop* Teruna Jaya hanya berfokus dalam syair bernuansa agama atau religi?
6. Apakah tiap *kelop didong* di Aceh Tengah memiliki syair-syair yang bernuansa religi?
7. Apa tujuan dilaksanakannya *didong*?
8. Bagaimana praktik *didong* dalam masyarakat Gayo?
9. Apakah *didong* dapat dijadikan sebagai muatan lokal dalam pendidikan masyarakat Gayo?
10. Bagaimana cara mempertahankan tradisi syair *didong* dikalangan masyarakat Gayo?
11. Apakah ajaran-ajaran yang disampaikan dalam tradisi syair *didong* mencerminkan ajaran islam?
12. Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi syair *didong*?
13. Apa pesan yang disampaikan melalui tradisi syair *didong*?



LAMPIRAN

DATA DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan *Ceh didong*:



Dokumentasi wawancara dengan *penunung* (pengiring) seni *didong*:



Dokumentas Wawancara dengan Lembaga Majelis Adat dan Tokoh Masyarakat:



DOKUMENTASI TRADISI *DIDONG*

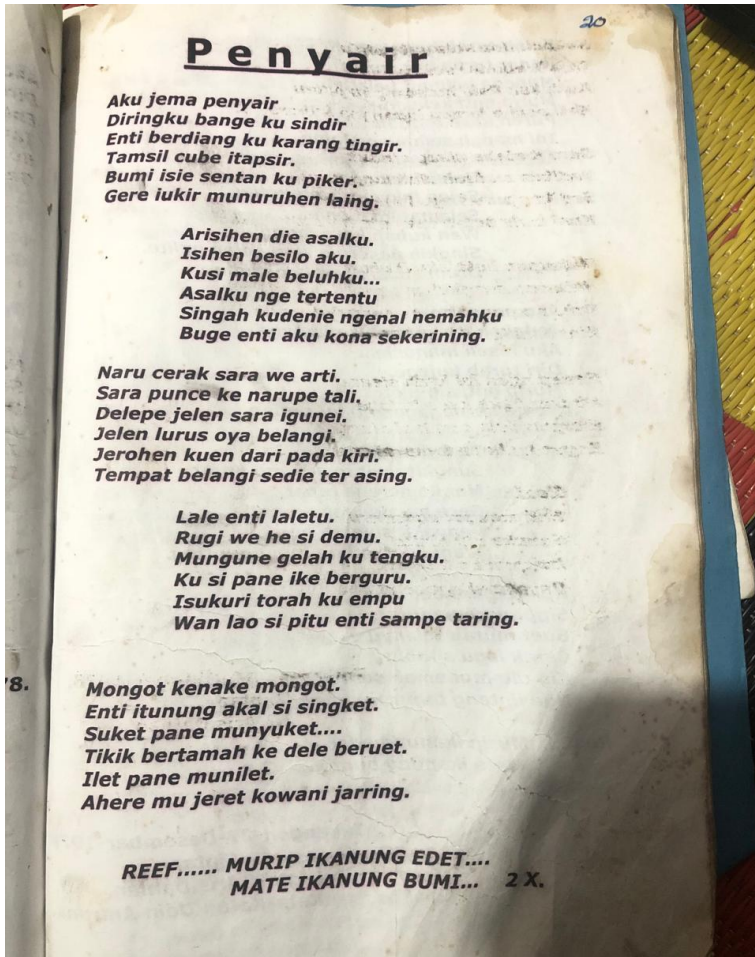
Dokumentasi *didong*, praktik pelaksanaan tradisi *didong* oleh *kelop* Teruna Jaya dan Penghargaan yang diterima :





DOKUMENTASI NASKAH *DIDONG*

Dokumentasi naskah syair *didong*:



Date

Kelas Satu

Jri kelas satu aku sekolah
nge turah ku kelas due... ine--
Tamat SD nge turah minah
Tingket menengah ku kelas Tige... ine--

Ipe pane aku sekolah
nge turah demu balgie -- ine--
Gere pane aku sekolah
nge turah munamat Cap beye... ine--

Dinte Nate kenaku sawah
Kuliah ku kute rese... ine--
Sebulen Seger Kao munemah
Bier Payah mumerah belenye--ine--

Reef-- susah Kurasa susah 2x
Payah mumerah belenye--ine--
2x

Mungaji sawah ku awe Getah
Iperah gherat denie--ine--
enti faring Kao lbadah
Amanah ari ama ine-- ine--

atekin anak Selo berubah
Atu Ipecah mu merah belenye--ine--
Pnta Selo anak munemah
Bier Payah
nge turah kite Sedie -- ine--

Besilo dele kite erah
Kuliah Sentan Muniro -- ine --
Wanya femas turah Iperah
Bier susah ini Jama tue--ine--

Reef

Wo Sudere ku Pengen Gelah Jerang
 Enge Tertukis Kuaku Terbayang
 Kereber Ni Canang Male Ku Cerite ... Wo..Le Canang...

Asal Rumi Resam jemen nge murekamang
 Bayang pedi Nasip Ni Canang
 Waktu Lues Belang We turun Ku Ume... Wo..Canang

Bantuan Meling Canang Olok pedi Rami
~~Rapat~~ Rapat Renye Meh Rapat si Kuen Kiri
 Bier ari isi berate suke ... Wo... Canang

Si mugel Jegedem Pane Penadi
 Dingkah ni memons LeSi paling seni
 Nasip Ni Canang Sayang Penadi
 Wae Igunel Waktu Mungerje... Wo... Canang ---

Nge mu Jadi Resam Imasa pudaha
 Bantuan Meling Canang enge emeh Selang
 Ku Uken Eoa asa si memude -- Wo... Canang...

Asal Jema tile Kumul terpesona
 Nasip Ni Canang Ora Sayang pora
 Urum Parol Ni Nangka Le War Idere -- Wo..Canang..

Jema si mudate enge kelalen
 Cerak Kuen Kiri gere bersipengen
 Nge mu Anangin Canang Sudere.. Wo..LeCanang..

Enge tingkah Pitu Laing Ni Gesedem
 Pumu mu Berak sesire pe jem-jem
 nge petefem si tawar buke... Wo Le Canang...

Jema tue Kunule okak
 Gisng Ni Mangas Tamah mifeu ROKOK
 Kupi Wani Mangkok Kim pemulie... Wo.. Canang

Kelming kalimane
 Bingk Saudere -- 2x
 Mong mumentang 2x
 5x
 def...